

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan hak setiap ibu setelah melahirkan /nifas, tidak terkecuali pada ibu yang bekerja maka agar terlaksananya pemberian ASI dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai menyusui serta bagaimana teknik menyusui yang benar. Menurut Padilla (2014) masa nifas adalah masa sesudahnya persalinan dihitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil lamanya masa nifas kurang lebih 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan – perubahan fisiologis maupun psikologis seperti perubahan laktasi/ pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh dan perubahan psikis lainnya.

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat (*latch*), keefektifan hisapan bayi pada payudara (*effective sucking*). Memberikan ASI berarti memberikan zat-zat yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya. Rebhan et al; Maiw et al.; Agrasada et al., (2011) menyebutkan bagi bayi ASI merupakan makanan paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk

pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta ASI mengandung unsur yang dapat melindungi dan meningkatkan kesehatan bayi (Sriningsih Iis, 2011)

Selain untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI perlu adanya laktasi dengan mengajarkan ibu bagaimana cara menyusui yang benar, langkah-langkah dalam menyusui serta pengamatan teknik menyusui. Tetapi tidak semua ibu mengetahui bagaimana laktasi karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Hal ini dapat dilihat di Indonesia presentase pemberian ASI eksklusif masih jauh dari harapan, maka bisa mengancam upaya pemerintah untuk menekan tingkat kematian bayi sesuai tujuan pembangunan MDGs (Rofiuddin. 2012)

Sikap ibu dalam keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh budaya ibu serta pengaruh orang lain yang dianggap penting (wawan.2011) .Sikap yang banyak mempengaruhi terjadi pada ibu primi para saat menyusui mulai dari ASI tidak keluar dengan lancar, puting payudara luka, hingga bayi rewel karena belum bisa menyusu dengan benar. Hal ini juga dapat terjadi pada ibu multi para yang sudah lama tidak menyusui bayinya yang merasa khawatir bahwa ASI-nya tidak cukup untuk bayinya, padahal tidak ada masalah sama sekali dengan ASI-nya (Bahiyatun, 2009).

Menurut WHO dan UNICEF (2013) menyatakan bahwa menyusui merupakan penyelamat hidup anak yang paling murah dan efektif dalam sejarah kesehatan manusia. Yang diharapkan adalah minimal enam bulan ibu menyusui anaknya, mendapat mungkin secara asi eksklusif (enam bulan tanpa ada pemberian cairan/asupan lain selain ASI). Ironisnya, hanya kurang dari setengah dari anak di dunia menikmati kesempatan emas ini. Negara Indonesia, Afrika Selatan, Nigeria, dan Tunisia, dilaporkan mengalami penurunan dalam angka ke-

berhasilannya. Intervensi dari promosi kesehatan untuk menyusui menunjukkan efektivitasnya di beberapa negara. Kamboja, yang pada tahun 2000 hanya 11,7% ibu yang berhasil menyusui lebih dari enam bulan, dengan intervensi promosi kesehatan untuk menyusui menunjukkan kenaikan sampai 74% pada tahun 2010. (WHO, 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siallagan & Mutiara (2013) laporan anak dunia 2011 yaitu dari 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Sedangkan di negara industri, bayi yang tidak diberi ASI eksklusif lebih besar meninggal dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dihubungkan dengan penurunan kasus diare (53,0%) dan ISPA (27,0%). Sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati Nur Indah (2016) di Klinik Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul, didapatkan jumlah ibu menyusui menurut data di Klinik Pratama sebanyak 133 orang. Hasil observasi pada 5 orang ibu menyusui, diantara 5 orang ibu menyusui hanya 1 yang dapat menyusui dengan benar dan 1 orang ibu menyusui tidak dapat menyusui dengan benar dikarenakan faktor masalah menyusui yaitu puting susu ibu terbenam, payudara bengkak dan 3 orang lagi menyusui bayinya dengan teknik menyusuinya kurang tepat diantaranya yaitu posisi duduk ibu masih kurang nyaman dan kaki ibu menggantung. Prevalensi ibu post partum primipara yang mengalami bengkak payudara berdasarkan survey di Semarang pada tanggal 18-20 adalah sepertiga wanita di Dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara. Pembengkakan

sedang dialami oleh 21-52% wanita. Sedangkan pembengkakan berat terjadi pada 1-44%. (Zuni, Faridah, & Galih, 2016). Berdasarkan penelitian data yang diperoleh dari 3 Bidan Praktek Swasta (BPS) diwilayah kota Semarang pada tahun 2007 yaitu di BPS Ny Uut Maschon terdapat 32 (13%) ibu mengalami payudara bengkak. Di BPS Ny Indriani (Pedurungan) sebanyak 71 (30%) mengalami payudara bengkak. BPS Ny Indriani Semarang (33,3%). Dan hasil penelitian (Iin & Titik, 2011) dijumpai sebanyak (81,8%) mengalami payudara bengkak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wiwit (2011) di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto menunjukkan tingkat pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar yaitu sebanyak 42 responden yang diteliti 7 orang (40%) dengan pengetahuan baik, 11 orang (36,7) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 12 orang (23,3%) dengan pengetahuan kurang.

Praktek cara menyusui yang benar perlu diajarkan pada setiap ibu yang baru saja melahirkan karena menyusui itu sendiri bukan suatu hal yang relaktif atau instingtif. Proses belajar menyusui yang baik bukan hanya untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, tetapi juga untuk ibu yang pernah menyusui bayinya. Ini disebabkan setiap bayi yang baru lahir merupakan individu tersendiri yang mempunyai spesifikasi tertentu. Dengan demikian ibu perlu belajar berinteraksi dengan manusia baru, ini agar dapat sukses dalam memberikan yang terbaik baginya. Sebelum melaksanakan proses belajar menyusui yang baik., ibu perlu mengetahui struktur payudaranya terlebih dahulu. (Huliana. 2013) Kementerian Kesehatan RI di tahun 2014 tentang pemberian ASI eksklusif sebesar 80%, maka cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia baru sebesar 52,3% yang artinya belum mencapai target. Di Indonesia hanya terdapat satu provinsi yang berhasil

mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat, Papua Barat serta Sumatra Utara merupakan tiga provinsi dengan capaian terendah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Penelitian yang dilakukan pada tahun 1995 di sekitar Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi terhadap 900 ibu diperoleh fakta bahwa yang dapat memberi ASI eksklusif selama 4 bulan hanya sekitar 5% padahal 98% ibu-ibu tersebut menyusui. Selain itu didapatkan data bahwa 37,9% ibu-ibu tersebut tidak pernah mendengar informasi khusus tentang ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Di Indonesia persentase pemberian ASI eksklusif menurut umur dan karakteristik responden, persentase pemberian ASI eksklusif lebih tinggi diberikan pada bayi hanya sampai usia 0-1 bulan (45%), usia 2-3 bulan (38,3%), dan usia 4-5 bulan (31%). Pemberian ASI eksklusif juga lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan berturut-turut persentasenya 41,7% dan 50% (Risksedas, 2013)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Wangaya tahun 2018, didapatkan data jumlah pasien ibu post partum normal dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2015 berjumlah 31 pasien, pada tahun 2016 berjumlah 83 pasien, pada tahun 2017 berjumlah 50 pasien. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wangaya belum ada penelitian yang melakukan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada ibu nifas dalam pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui, mengingat persentase tingkat pengetahuan ibu menyusui yang benar di Indonesia masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemahaman ibu menyusui

di RSUD Wangaya tentang bagaimana cara menyusui dengan teknik yang benar, mengingat juga RSUD Wangaya merupakan rumah sakit rujukan kedua, setelah RSUP Sanglah Denpasar dan merupakan Rumah Sakit yang menerima askes, sehingga dengan adanya penerimaan askes tersebut banyak masyarakat wilayah Denpasar yang menggunakan jasa pelayanan RSUD Wangaya, termasuk juga ibu yang berkunjung selama pada masa antenatal dan postpartum.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai **“Gambaran asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui di Di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar tahun 2018 ”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar Tahun 2018 ” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian studi kasus pada ibu nifas dalam pemenuhan defisit pengetahuan tentang laktasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengkajian dan analisis data pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui
- b. Mengidentifikasi perumusan diagnosa keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui
- c. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada ibu nifas.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui
- b. Dapat membantu menerapkan asuhan keperawatan ibu nifas dengan pemenuhan defisit pengetahuan tentang teknik menyusui

2. Bagi Pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga dapat lebih mengetahui tentang pentingnya informasi mengenai menyusui dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang